



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI SUPERVISI KLINIS

Umardulis

udulis@yahoo.co.id

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

ABSTRACT

This research is motivated by the demands of an era full of technology so that the learning process must shift from conventional learning to active learning that utilizes ICT in the learning process. The facts found in the field indicate that teachers do not use ICT in the learning process for difficult reasons, teachers do not have the competence to use ICT, and facilities that are less available. The purpose of this study is to improve teacher competence using information and communication technology in learning through clinical supervision. This research is a classroom action research which includes the stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research was carried out in the target schools of Pasir Penyau sub-district starting March 13 to April 30 2019 against 10 elementary school teachers. Data analysis using observation sheets that observe the actions of teachers using ICT in the learning process. The results showed an increase in teacher competency using ICT in the learning process with the percentage of the first cycle amounting to 57% with the medium category being 83% which included a very high category. Based on the results and discussion it can be concluded that the implementation of clinical supervision can help the teacher's problems in the use of ICT in the learning process.

Keywords: teacher competency, information and communication technology, clinical supervision

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan zaman yang penuh dengan teknologi sehingga proses pembelajaran harus bergeser dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran aktif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan TIK dalam proses pembelajaran dengan alasan sulit, guru tidak memiliki kompetensi dalam menggunakan TIK, serta fasilitas yang kurang tersedia. Tujuan penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran melalui supervisi klinis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah binaan kecamatan Pasir Penyau mulai 13 Maret sampai 30 April 2019 terhadap 10 orang guru sekolah dasar. Analisis data menggunakan lembar observasi yang mengamati tindakan guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran dengan persentase siklus I sebesar 57% dengan kategori sedang menjadi 83% yang termasuk kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat membantu permasalahan guru dalam penggunaan TIK dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: kompetensi guru, teknologi informasi dan komunikasi, supervisi klinis

Submitted	Accepted	Published
1 Juni 2019	7 Juli 2019	16 Juli 2019

Citation	:	Umardulis. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Supervisi Klinis. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 870-878. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7539 .
----------	---	---

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak terlepas dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Bahkan perkembangan komputer dan internet dewasa ini adalah fakta dari penelitian dan penemuan yang dilakukan oleh kalangan akademisi. Saat ini pendidikan sekolah juga

membutuhkan TIK yang sama besarnya seperti kalangan dunia kerja. Oleh karena itu, akses yang mudah kepada informasi dan pengetahuan menjadi sangat penting.

Dalam bidang pendidikan, TIK menyebabkan terjadinya pergerakan informasi

tanpa batas yang dapat dilakukan dengan cepat. Hal ini menyebabkan perubahan mendasar dan penyesuaian dalam hal cara mengajar guru, belajar murid, dan manajemen sekolah dari yang ada sebelumnya. TIK menyebabkan perubahan peran guru yang tidak sekedar sebagai sumber dan pemberi ilmu pengetahuan, namun menjadikannya sebagai seorang fasilitator bahkan partner belajar murid. Di samping potensi yang memberdayakan, TIK juga perlu persiapan teknis, pelatihan dan adaptasinya yang menjadi tantangan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan Wernely (2018) dan Rifdan (2018) yang menyatakan penyelenggaraan workshop TIK dapat meningkatkan kompetensi guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar. Pelaksanaan pembelajaran yang baik didukung oleh perencanaan yang baik, supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran terutama RPP (Iskandar, 2018). Selain itu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan memahami siswa (Miadi, 2019)

Kompetensi TIK guru Sekolah Dasar menjadi suatu hal yang menarik dikaji di saat pemerintah telah gencar menjalankan berbagai program sarana belajar berbasis TIK. Seperti: memba TIK (membuat bahan ajar berbasis TIK), situs rumah belajar, lomba Kihajar Dewantara, *mobile edukasi*, *TV edukasi*, *iPerpusnas*, dan lain sebagainya. Berbagai program tersebut merupakan salah satu cara pemerintah memotivasi dan meningkatkan kompetensi TIK guru.

KAJIAN TEORETIS

Kompetensi Guru

Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi sehingga setiap proses pembelajaran berjalan dengan baik yang pada akhirnya menghasilkan siswa yang berprestasi. Berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar

Fakta di lapangan ditemukan bahwa guru masih nyaman menggunakan pembelajaran verbal sehingga guru jarang menggunakan TIK dalam proses pembelajaran dengan alasan bahwa proyektor yang tersedia di sekolah tidak dimanfaatkan karena repot, takut konslet, anak-anak ribut saat menggunakan proyektor, tidak memiliki bahan ajar digital untuk dipresentasikan, tidak bisa membuat media *powerpoint*, dan tidak bisa menghubungkan proyektor ke laptop. Di lain pihak ada sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang mendukung penggunaan TIK dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan keadaan di atas, maka diperlukan suatu mekanisme supervisi yang membantu kompetensi guru dalam pembelajaran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berupa supervisi klinis. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dengan harapan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran di sekolah dan mutu pendidikan secara luas sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi. Sesuai yang dikemukakan oleh Amani, dkk (2013) bahwa implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di sekolah melalui supervisi klinis. Rumusan masalah "Apakah terdapat peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran melalui supervisi klinis?"

mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional (Jurianti, 2018).

Kompetensi guru diartikan sebagai karakteristik utama yang dimiliki oleh individu dalam setiap bidang profesi yang dapat membantunya berhasil (Hakim, 2015). Memperkuat kompetensi guru, sehingga seluruh potensinya bisa dimaksimalkan, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan

(Fernandez, 2013). Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Usman, 2011). Menurut Herlina (2018) kompetensi guru lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dimiliki seorang guru yang terkait dengan profesinya yang dapat direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Hamid (2017) penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direpresentasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Kompetensi guru menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dapat diukur melalui indikator sebagai berikut: 1) pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran secara sistematis, penyesuaian media pembelajaran dengan materi yang disampaikan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar, dan kemampuan guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa; 2) penguasaan keilmuan, berkaitan dengan keilmuan guru dalam penyesuaian materi pelajaran dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, penggunaan teknik mengelola proses belajar mengajar di kelas menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; 3) sikap atau kepribadian, berkaitan dengan kepribadian guru dengan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru; 4) interaksi sosial, berkaitan dengan interaksi guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan siswa baik selama di sekolah

maupun di luar sekolah, berinteraksi dengan sesama rekan kerja, berinteraksi dengan orang tua/wali siswa, dan berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Adapun dimensi kompetensi TIK guru menurut kerangka kerja UNESCO terdiri dari 6 bagian, yaitu: 1) pemahaman tentang kebijakan pemerintah terkait aturan penggunaan TIK dalam pendidikan; 2) pemanfaatan TIK dalam penelaahan kurikulum dan penilaian; 3) penggunaan TIK pada aspek pedagogik; 4) penguasaan terhadap peralatan dan bahan-bahan TIK; 5) pemahaman tentang etika penggunaan TIK dalam manajemen organisasi dan administrasi; dan 6) penggunaan TIK dalam meningkatkan profesionalisme guru. Masing-masing aspek tersebut terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu: 1) menguasai dasar-dasar TIK (*Technology Literacy*); 2) mendalami dan merekayasa pengetahuannya melalui TIK (*Knowledge Deepening*); dan 3) mempunyai kemampuan untuk mengkreasi pengetahuan dengan TIK (*Knowledge Creation*) (UNESCO, 2011).

Pembelajaran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Menurut Rifdan (2018) TIK merupakan alat yang membantu dalam upaya untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi kepada orang lain. Batubara (2017) menyatakan TIK adalah peralatan yang berkaitan dengan proses manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antara pengirim dengan penerima. Secara garis besar komponen keterampilan dasar TIK terdiri dari proses pengolahan kata, lembar sebar, mengolah lembar presentasi, browsing dan penggunaan *search engine* (mesin pencari informasi), dan komunikasi (*e-mail, chatting, dan blog*).

TIK adalah sebuah teknologi yang dipergunakan untuk mengelola data, meliputi memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai macam cara dan prosedur guna menghasilkan informasi yang berkualitas dan bernilai guna tinggi. Perkembangan TIK pun terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Trend penggunaan e- yang berarti elektronik

bermunculan. Seperti *e-education*, *e-government*, *e-learning*, *e-commerce*, *e-money* dan lain sebagainya.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari pemanfaatan TIK dalam bidang pendidikan menurut Wernely (2018) antara lain: a) dapat mengakses informasi-informasi hasil penelitian orang lain. b) akses ke sumber pengetahuan dapat dilakukan dengan lebih mudah. c) akses ke para ahli menjadi lebih mudah karena tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. d) materi-materi pelajaran disampaikan interaktif dan menarik. e) melalui belajar jarak jauh, kendala biaya dan waktu yang mungkin tidak dapat dihindari dengan pendidikan biasa dapat diatasi dengan mengikuti kelas online. Pemanfaatan TIK dalam memfasilitasi dan mengoptimalkan proses pembelajaran menurut Siahaan (2010) antara lain: 1) membuat konsep yang abstrak menjadi konkret, misal: penjelasan sistem peredaran darah; 2) membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, misal: binatang buas atau hewan dari tempat yang jauh; 3) menampilkan objek yang terlalu besar, misal: kebun binatang atau benda keajaiban dunia; 4) menampilkan obyek yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, misal: mikro organisme; 5) mengamati gerakan yang terlalu cepat, seperti: *slow motion* atau *time lapse photography*; 6) memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan; 7) memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa; 8) membangkitkan motivasi belajar siswa; 9) menyajikan informasi belajar secara konsisten, akurat, berkualitas dan dapat diulang penggunaannya atau disimpan sesuai kebutuhan; 10) menyajikan pesan belajar secara serempak untuk lingkup sasaran yang kecil / sedikit atau luas / banyak, mengatasi keterbatasan waktu (kapan saja) maupun ruang (dimana saja). Dalam konteks yang lebih luas yakni pendidikan, potensi TIK yang tampak jelas setidaknya adalah memperluas kesempatan belajar, meningkatkan kualitas dan efisiensi belajar, memungkinkan terjadinya belajar mandiri dan kooperatif, serta mendorong terwujudnya belajar sepanjang hayat.

Supervisi Klinis

Supervisi bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Wartini, 2018). Supervisi

merupakan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru-guru (Mulhadi, 2018). Menurut Ansori, dkk (2016) supervisi klinis adalah suatu pendekatan dalam supervisi yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Humairoh, dkk (2016) supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan yang merupakan hasil kolaborasi antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang melakukan kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang ditujukan bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran. La Sulo, Effendi, dan Godjali (dalam Amani, dkk. 2013) mengemukakan supervisi klinis yang juga disebut supervisi kelas adalah suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh supervisor melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran.

Imron (2012) mengemukakan klasifikasi supervisi klinis pada dasarnya mencakup tiga siklus, yaitu (1) *Pre Conference*/pertemuan awal, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan sehingga ada kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dan guru; (2) observasi pembelajaran, pada tahap ini perhatian observasi ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru; (3) *Post Conference*/pertemuan balikan, tujuannya adalah menindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor terhadap proses belajar mengajar.

Supervisi klinis memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut: (1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggung jawab

pengembangan diri berada di tangan guru; (2) Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim dan terbuka; (3) Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontraskan; (4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak; (5) Proses

supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) Instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; (7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; (8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama; (9) Proses supervisi bersiklus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru menggunakan media TIK dalam pembelajaran melalui kegiatan supervisi klinis pada sekolah binaan Kecamatan Pasir Penyu. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri dari atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Subjek penelitian ini adalah guru Sekolah binaan Kecamatan Pasir Penyu, yang berjumlah 10 orang, yang terdiri atas: 3 orang guru laki-laki, dan 7 guru perempuan. Pelaksanaan penelitian ini mulai 13 Maret sampai 30 April 2019.

Analisis Data Hasil Penelitian

Data diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru melalui lembar observasi. Data pemanfaatan TIK dalam pembelajaran diketahui dengan menghitung persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase TIK} = \frac{\text{indikator yang muncul}}{\text{total indikator}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2011)

Tingkat pemanfaatan TIK oleh guru dalam pembelajaran dikonversikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Tingkat Penggunaan TIK dalam Proses Pembelajaran

Rentang Persentase	Kategori Tingkat Penggunaan TIK
80 – 100%	Sangat Tinggi
60 – 79%	Tinggi
40 – 59%	Sedang
20 – 39%	Rendah
0 – 19%	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2011)

Penelitian ini dianggap berhasil jika kompetensi guru dalam menggunakan TIK dalam pembelajaran memenuhi kategori sangat tinggi. Guru harus memiliki kompetensi yang sangat

tinggi dalam menggunakan TIK agar menjadi media pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga menjadikan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Supervisor dan guru melakukan pertemuan guna merencanakan kegiatan supervisi

dalam proses pembelajaran. Supervisor meminta guru untuk menggunakan TIK dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan dengan

membimbing guru menyiapkan media pembelajaran bisa berupa *powerpoint* maupun aplikasi *e-learning* lainnya. Setiap media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di kelas. Selama pelaksanaan

proses pembelajaran berlangsung, supervisor mengamati tindakan guru dalam menggunakan TIK dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Tindakan Guru dalam Proses Pembelajaran Menggunakan TIK siklus I

Guru	Indikator yang Diamati		
	Pengolahan Kata	Pengolahan Lembar Kerja dan Grafik	Membuat Presentase Interaktif Menggunakan Media TIK
Guru A	3	4	4
Guru B	4	2	3
Guru C	3	3	3
Guru D	3	4	2
Guru E	4	2	3
Guru F	2	2	3
Guru G	3	3	2
Guru H	2	2	3
Guru I	4	3	2
Guru J	3	3	2
Rata-rata (%)	62%	56%	54%
Kategori	Tinggi	Sedang	Sedang
Kesimpulan	57% (sedang)		

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa kompetensi guru dalam menggunakan TIK dalam proses pembelajaran memiliki persentase sebesar 57% yang termasuk dalam kategori sedang. Terlihat bahwa dalam pengolahan kata termasuk tinggi, hal ini mencerminkan bahwa guru banyak memasukkan bahasan berbentuk kata dalam *slide* yang disajikan. Hal ini baik namun akan lebih bagus jika guru membuat poin-poin penting yang dicantumkan dalam sajian di *slide*. Pada pengolahan lembar kerja dan grafik termasuk kategori sedang, hal ini tampak pada slide yang dibuat guru sangat minim menyajikan grafik maupun gambar sehingga ada beberapa poin yang seharusnya akan lebih mudah jika disajikan dengan grafik misal persentase, perkembangan dan peningkatan, atau lainnya. Pada aspek presentase interaktif, guru kurang memanfaatkan media sebagai bahan interaktif padahal media sangat mudah untuk dijadikan sebagai media interaktif, misal menyajikan gambar sehingga memunculkan pertanyaan dari siswa, atau menyajikan pertanyaan sehingga siswa berusaha

mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru dalam slide.

Refleksi berdasarkan hasil pengamatan siklus I menunjukkan penggunaan TIK dalam proses pembelajaran cukup baik, tetapi belum sesuai yang diharapkan. Namun, hal ini dapat membuat paradigma guru bahwa penggunaan media pembelajaran berupa TIK dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi kepada siswa juga membuat waktu menjadi efektif dan efisien. Selain itu siswa merasa tertarik dan senang dalam belajar karena mampu mengamati secara langsung materi yang dipelajari. Sesuai yang dikemukakan Sumintono (2012) menjumpai bahwa sikap guru terhadap pembelajaran dengan TIK menunjukkan hal yang positif dengan tanggapan bahwa ini meningkatkan ketrampilan mengajar. Pada saat yang sama beberapa guru yang berpengalaman dalam menggunakan komputer multimedia juga sudah menyadari keterbatasan model pembelajaran ini dan menjadikannya sebagai alternatif pilihan metoda mengajar secara klasikal.

Siklus II

Supervisor dan guru mengawali siklus II dengan membahas kekurangan, kesalahan, maupun hal yang tidak perlu dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru memperbaiki media dengan lebih menarik dan interaktif sehingga terjadi pembelajaran 2 arah yang membuat

suasana pembelajaran aktif dimana siswa tertarik untuk mengamati, bertanya, maupun melakukan eksperimen sesuai arahan guru. Hasil pengamatan tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan TIK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Tindakan Guru dalam Proses Pembelajaran Menggunakan TIK Siklus II

Guru	Indikator yang Diamati		
	Pengolahan Kata	Pengolahan Lembar Kerja dan Grafik	Membuat Presentase Interaktif Menggunakan Media TIK
Guru A	5	4	5
Guru B	4	4	4
Guru C	4	4	4
Guru D	4	5	3
Guru E	5	3	4
Guru F	4	4	5
Guru G	5	4	5
Guru H	3	3	5
Guru I	5	4	3
Guru J	4	5	4
Rata-rata (%)	86%	80%	84%
Kategori	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
Kesimpulan	83% (sangat tinggi)		

Berdasarkan tabel 3 yang disajikan di atas, dapat dilihat kompetensi guru dalam menggunakan TIK dalam proses pembelajaran memperoleh kategori sangat tinggi dengan persentase 83%. Artinya penggunaan media pembelajaran berupa TIK khususnya *Microsoft Powerpoint* sudah digunakan dengan baik oleh guru dalam menjelaskan materi, membuat suasana belajar yang menyenangkan, menjadikan siswa aktif dalam mengamati, bertanya, maupun melakukan eksperimen sesuai arahan guru dalam sajian di slide *powerpoint*. Guru sudah mampu menyajikan poin-poin penting dan menjelaskannya tanpa harus menulis kata-kata yang panjang dalam slide. Lembar kerja yang disajikan guru dalam spreadsheet mampu membuat siswa melakukan eksperimen sehingga aktifitas psikomotorik siswa dapat dilatihkan dengan baik. Media interaksi mampu membuat siswa mengomunikasikan yang mereka ketahui

tentang materi yang dipelajari, selain itu siswa juga aktif untuk menganalisa materi yang disajikan dengan yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Hal ini sesuai yang dinyatakan Siahaan (2010).

Kinerja guru menjadi lebih efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini merupakan pengaruh pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kendala yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan TIK dalam proses pembelajaran, sesuai dengan yang dikemukakan Utami (2017) bahwa supervisi klinis berdampak pada peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Refleksi berdasarkan indikator keberhasilan yang diharapkan maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada hasil dan pembahasan di atas, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Guru menjadi termotivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran menggunakan TIK karena guru merasakan dampak positif dari penggunaan TIK seperti mudah dilaksanakan, efektif dan efisiensi waktu, membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga kompetensi dengan demikian kompetensi guru menjadi meningkat, peningkatan terjadi dapat dilihat dari kompetensi

guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran di siklus I memiliki persentase sebesar 57% dengan kategori sedang menjadi 83% dengan kategori sangat tinggi pada siklus II.

Merujuk pada kesimpulan di atas dapat disarankan agar peneliti dapat memanfaatkan media TIK berupa aplikasi phet, internet, media interaktif, dan lainnya sehingga media pembelajaran lebih bervariasi yang menyebabkan siswa menyenangi pelajaran yang abstrak dan sulit. Akhirnya prestasi siswa menjadi meningkat. Pada sekolah diharapkan agar menyiapkan fasilitas yang mendukung guru dalam menggunakan TIK dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, L., Dantes, N., & Lesmawan, W. (2013). Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3 (1), 1-11.
- Ansori, A. dkk. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, 1 (12), 2321-2326.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, D, S. (2017). Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret, Faktor-faktor, dan Upaya Meningkatkannya). *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (1), 48-65.
- Fernandez, R. (2013). Teachers' Competence and Learners' Performance in the Alternative Learning System towards an Enriched Instructional Program. *International Journal of Information Technology and Business Management*, 22 (1), 33-46.
- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) on the Performance of Learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4 (2), 01-12.
- Hamid, A. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan SDN 007 Panipahan Darat. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (2), 277-289.
- Herlina. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Model Pembelajaran Melalui Workshop di SD Negeri 009 Seberang Teluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (5), 812-819.
- Humairoh, F. dkk (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, 1 (12), 2277-2280.
- Imron, A. (2012). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Supervisi Klinis di Sekolah Dasar Negeri 001 Panipahan Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (3), 324-330.

- Jurianti. (2018). Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru pada Mata Pelajaran IPS Melalui Supervisi Akademik SD Negeri 038 Pulau Kijang. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (6), 928-935.
- Miadi, O. Kaniawati, I. Ramalis, T, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran LC 7E dengan Pendekatan TBCT dan CT untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Siswa. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, 2 (1), 85-94.
- Mulhadi (2018). Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru melalui Kegiatan Supervisi di SMP Negeri 1 Kampar Timur Kabupaten Kampar. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (3), 453-457.
- Rifdan. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media TIK melalui Kegiatan *Workshop* di SMPN 2 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah. Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (5), 827-835.
- Siahaan, S. (2010). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustekkomdiknas.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B. dkk (2012). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengajaran: Survei pada Guru-Guru Sains SMP di Indonesia. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17 (1), 122-131.
- UNESCO. (2011). UNESCO ICT Competency Framework for Teacher. UNESCO and Microsoft. France: UNESCO and Microsoft.
- Usman, U. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, S. (2017). Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar Gugus IV Sanankulon. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 2 (3), 272-280.
- Wartini. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar melalui Supervisi Akademik di SDN 011 Bukit Raya Singingi Hilir Kecamatan Singingi Hilir. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (6), 1023-1031.
- Wernely. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di TK Aisyiyah Kota Dumai. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (3), 415-418.